

PENGGUNAAN MEDIA TEGA (TEKA-TEKI GAMBAR DAN AUDIO) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK DALAM MATERI MENJELASKAN SIMBOL DAERAH/KORP

Friska Novita Priantini¹, Prana Dwija Iswara², Isrok'atun,³

^{1,2,3}Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedangs

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email:Friska.novita@student.upi.edu

²Email:iswara@upi.edu

³Email:isrok'atun@gmail.com

Abstrak

Penelitian dilaksanakan berdasarkan permasalahan di kelas IV SDN Gudangkopi II. Permasalahan terdapat pada siswa dalam mempelajari kompetensi dasar "Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis penjelasan tentang simbol daerah/lambang korp". Siswa belum maksimal dalam menyimak untuk menjelaskan simbol daerah/korp. Hal ini terbukti dari sedikitnya siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Untuk mengatasinya, dilakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart. Pengembangan media pembelajaranpun dilakukan, yaitu dengan penggunaan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi, pedoman wawancara, angket, tes hasil belajar siswa, dan catatan lapangan. Pada akhir penelitian, diperoleh nilai hasil belajar siswa, aktivitas siswa, kinerja guru dalam perencanaan dan proses meningkat bahkan melebihi target yang ditentukan. Pada siklus III, sebagian besar siswa berhasil tuntas. Dengan demikian, penggunaan media TEGA dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi menyimak untuk menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II.

Kata Kunci: Media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio), Keterampilan Menyimak

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat penting untuk setiap orang dalam berkomunikasi. Bahasa juga merupakan alat yang dapat mempererat hubungan seseorang dengan orang lainnya. "Bahasa adalah media utama bagi manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, baik untuk berbagi rasa, berbagi informasi, bertukar pikiran, mencari dan menyebarkan ilmu serta mengembangkan budaya, ilmu, dan teknologi." (Sapani, Mulyati, & Idris, 1997, hlm. 6).

Bahasa Indonesia banyak digunakan dalam berkomunikasi mengingat bahwa di

Indonesia sendiri bahasa persatuan yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.

Lingkungan formal atau sekolah adalah tempat yang paling memberikan kontribusi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran yang monoton akan membuat siswa cenderung pasif sehingga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak tercapai dengan baik. Menurut Resmini, Hartati, & Cahyani (2009, hlm. 14), "Keberhasilan pengajaran Bahasa Indonesia ditentukan oleh banyak faktor. Di antaranya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan secara cermat yaitu tujuan pembelajaran,

guru, materi ajar, metode, dan faktor lingkungan”.

Tujuannya juga harus tercapai dengan maksimal sebagaimana tujuan yang telah direncanakan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Resmini dkk. (2009, hlm. 28) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia”.

Hal tersebut ditegaskan juga oleh Diknas (dalam Resmini dkk., 2009, hlm. 29) yang mengemukakan bahwa “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Tarigan (dalam Tarigan, 2008, hlm. 64) mengemukakan bahwa “Tujuan utama pengajaran bahasa ialah para siswa terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis”.

Keterampilan yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah keterampilan menyimak. Alasan memfokuskan pada keterampilan menyimak adalah di SD Gudangkopi II sendiri keterampilan menyimak pada siswa kelas IV belum maksimal.

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan untuk memperoleh suatu makna dari hasil mendengarkan tersebut. Tarigan (dalam Resmini dkk., 2009, hlm. 111) mengemukakan bahwa menyimak adalah “Suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa,

mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai, dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya”.

Menyimak merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai dalam pembelajaran bahasa. Tarigan (2008, hlm. 12) mengemukakan bahwa

Salah satu dari sekian telaah permulaan yang menunjukkan betapa pentingnya menyimak adalah telaah yang dilakukan oleh Paul T. Rankin pada tahun 1926 yang melaporkan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Pada tahun 1950 Miriam E. Wilt melaporkan bahwa jumlah waktu yang dipergunakan oleh anak-anak untuk menyimak di kelas-kelas Sekolah Dasar kira-kira $1\frac{1}{2}$ sampai 2 jam sehari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa keterampilan menyimak ini mendominasi waktu dalam pembelajaran bahasa. Jadi, pembelajaran menyimak tidak bisa diabaikan begitu saja bahkan tidak seharusnya dianggap kurang penting.

Pembelajaran menyimak juga membutuhkan suatu konsentrasi yang cukup tinggi bagi penyimaknya agar kegiatan menyimak dapat terlaksana dengan baik. Hasil dari kegiatan menyimak haruslah sesuai dengan tujuannya. Jika menyimak dengan tujuan mendapatkan fakta, maka hasil yang dapat diperoleh berdasarkan menyimak tersebut adalah fakta yang sebenarnya terjadi dan bukan fakta lain yang diakibatkan oleh kemampuan menyimak yang rendah.

Di SD sendiri, kegiatan menyimak terdapat dalam beberapa kompetensi dasar (KD) di setiap kelasnya. Salah satu kompetensi dasar (KD) dalam menyimak terdapat di kelas IV sekolah dasar pada materi menjelaskan simbol daerah/korp. Kompetensi Dasar tersebut yaitu kompetensi dasar (KD) 1.1.” Menjelaskan kembali secara lisan atau tulis

penjelasan tentang simbol daerah/lambang korp". Menyimak dalam materi menjelaskan arti simbol daerah/korp termasuk ke dalam menyimak intensif bagian menyimak konsentrasi. Alasannya adalah dalam menyimak untuk menjelaskan arti simbol daerah/korp diperlukan konsentrasi yang cukup tinggi agar informasi yang didapatkan mengenai simbol dan pengertiannya tersampaikan dengan benar. Pada materi ini, siswa diharapkan mampu menjelaskan kembali baik secara lisan atau tulisan tentang arti dari simbol daerah/korp setelah melakukan kegiatan menyimak. Pendapat lain dikemukakan oleh Iswara (2016, hlm. 87) yang mengemukakan bahwa, "Pada pembelajaran menyimak, siswa akan diminta untuk mampu mengemukakan kembali isi simakan". Bahan atau isi simakan dalam penelitian ini adalah simbol daerah/korp beserta arti dari simbol tersebut.

Berdasarkan hasil temuan dalam pengambilan data awal yang dilakukan di kelas IV SDN Gudangkopi II, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, pada tanggal 2 Desember 2015, menunjukkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp. Terlihat juga kondisi yang tidak seharusnya terjadi di dalam suatu kelas khususnya ketika pembelajaran menyimak. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman yang lainnya, siswa laki-laki terkadang mengganggu siswa perempuan, beberapa siswa terlihat mendengarkan penjelasan guru tetapi terkadang tidak merespon ucapan guru, salah satu siswa bernyanyi-nyanyi, dan salah satu siswa perempuan berkeliling kelas.

Permasalahan lain yang ditemukan di kelas IV SDN Gudangkopi II adalah dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas kurang mengaktifkan siswa. Hal tersebut disebabkan media yang kurang mendukung dalam pembelajaran sehingga tidak semua siswa dalam kelas tersebut mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa yang duduk di

bangku belakang kurang terfokus ketika guru menjelaskan materi.

Menindaklanjuti permasalahan yang ada di kelas IV SDN Gudangkopi II, dikembangkanlah suatu media yang dirasa cocok pada saat pembelajaran menyimak dalam materi menjelaskan simbol daerah/korp. Alasan memilih media sebagai pengembangan untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi di kelas tersebut adalah karena media yang digunakan guru tidak maksimal dan tidak dapat meningkatkan keterampilan menyimak secara lebih baik. Media yang dikembangkan dan dibuat adalah media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio). Media TEGA merupakan sebuah media yang terdiri dari teka-teki simbol daerah (*puzzle*) dan audio (rekaman suara) tentang simbol daerah/korp yang dibuat untuk meningkatkan keterampilan menyimak dalam menjelaskan arti simbol daerah/korp. Suatu media pembelajaran dibuat dan dipergunakan tentu dengan memiliki fungsi khusus sesuai dengan tujuan pembuatnya. Muspiqon (2012, hlm. 35) mengemukakan bahwa

Media pembelajaran berfungsi untuk:

Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Meningkatkan gairah belajar siswa.

Meningkatkan minat dan motivasi belajar.

Menjadikan siswa berinteraksi langsung dengan kenyataan.

Mengatasi modalitas belajar siswa yang beragam.

Mengefektifkan proses komunikasi dalam pembelajaran.

Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Media TEGA juga memiliki fungsi yang hampir sama dengan yang telah diungkapkan beberapa pendapat di atas. Fungsi tersebut yaitu untuk memudahkan pembelajaran dan

mengefektifkan pembelajaran tersebut. Media TEGA ini juga memiliki fungsi sebagai alat untuk mempercepat penangkapan materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul, "Penggunaan Media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio) untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak dalam Materi Menjelaskan Simbol daerah/Korp".

Media ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih inovatif, tetapi juga memperhatikan faktor lainnya seperti karakter siswa di kelas yang berbeda-beda. Audio (perekam suara) dalam media ini digunakan sebagai alat bantu menyimak sehingga jelas dapat mengatasi siswa yang karakteristik belajarnya adalah dengan mendengarkan (audio). Audio yang berupa perekam suara ini merupakan bagian penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan pada materi menjelaskan arti simbol daerah/korp. Siswa dengan karakteristik atau gaya belajar lain, yaitu visual dan kinestetik, media ini menjadikan teka-teki gambar (*puzzle*) sebagai solusinya. Pada saat mendengarkan menjadi suatu kelemahan, maka teka-teki gambar (*puzzle*) di dalam media ini membantu mengatasinya dengan memvisualkannya menjadi hal yang lebih konkret serta dapat dilihat.

Hasil belajar yang diperoleh dalam materi menjelaskan arti simbol daerah/korp tersebut sangat jauh dari yang diharapkan. Dari 17 siswa yang mengikuti evaluasi (1 orang siswa tidak masuk sekolah), hanya 3 orang yang berhasil mencapai KKM yaitu 65. Dengan kata lain, hanya 18% siswa yang tuntas dalam materi tersebut. Hal ini sebenarnya tidak seharusnya terjadi jika di antara siswa dan guru terjalin kerjasama dan saling mendukung dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang diharapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Berdasarkan hal tersebut, faktor

yang menyebabkan siswa belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan di antaranya:

Siswa kurang mampu mengoptimalkan kemampuan menyimak intensif.

Siswa belum mampu menjelaskan simbol daerah/korp dengan baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menyimak dalam menjelaskan arti simbol daerah/korp perlu menggunakan media yang sesuai. Lebih rincinya berikut merupakan uraian tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bagaimana perencanaan pembelajaran menggunakan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio) dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II?

Bagaimana peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan media TEGA dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II?

Bagaimana peningkatan kinerja guru setelah menggunakan media TEGA dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II?

Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media TEGA dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II?

Berdasarkan rumusan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menggunakan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio) dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II.

Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa setelah menggunakan media TEGA dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II.

Untuk mengetahui peningkatan kinerja guru setelah menggunakan media TEGA dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media TEGA dalam menyimak materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain dengan model Kemmis dan Mc Taggart.

Tahap perencanaan, merupakan langkah awal dalam penelitian. Dalam tahapan ini dilakukan beberapa persiapan sebelum dilaksanakannya penelitian.

Tahap pelaksanaan, tahap dilakukannya penelitian terhadap media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio) yang telah sebelumnya direncanakan dan dituangkan dalam RPP.

1. Tahap pengamatan, tahap dilakukannya pengamatan selama tahap pelaksanaan berlangsung. Hal ini dilakukan oleh observer sebagai mitra dalam melakukan penelitian.
2. Tahap refleksi, dilakukannya evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan dalam tahap pelaksanaan (tindakan) untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Gudangkopi II, Kec. Sumedang Selatan, Kab. Sumedang.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Gudangkopi II tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah 18 orang siswa, 8 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Instrumen Penelitian

Lembar observasi, berupa lembar kinerja guru dan lembar aktivitas siswa yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.

Lembar wawancara, berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai penggunaan media TEGA Responden yang dipilih adalah guru wali kelas IV dan siswa kelas IV SDN Gudangkopi II.

Lembar pertanyaan angket, berupa lembar pertanyaan sederhana mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa menggunakan media TEGA.

Soal tes hasil belajar, berupa soal tes menjelaskan simbol daerah yang sebelumnya telah didengarkan oleh siswa.

Catatan lapangan, berisi hal-hal penting yang dicatat selama pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data proses dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi kinerja guru perencanaan serta proses. Pengolahan aktivitas siswa diolah berdasarkan skor yang diperoleh. Aspek yang dinilai yaitu kerjasama, keaktifan, dan tanggung jawab. Setiap aspek terdiri dari 3 indikator sehingga skor ideal adalah 9. Jumlah skor yang diperoleh siswa kemudian digolongkan ke dalam 5 interpretasi, yaitu Baik Sekali (BS) jika persentase 81%-100%, Baik (B) jika persentase 61%-80%, Cukup (C) jika persentase 41%-60%, Kurang (K) jika persentase 21%-40%, dan Kurang Sekali (KS) jika persentase 0%-20%. Pengolahan kinerja guru juga diolah berdasarkan skor dari

lembar observasi kinerja guru. Setiap aspek yang ada diberi rentang skor 0-3. Kinerja guru baik dari perencanaan maupun proses juga kemudian digolongkan ke dalam 5 interpretasi.

Pengolahan Data Hasil menggunakan angka dan penskoran berdasarkan kunci jawaban. Rentangnya yaitu dari 0-4 dengan jumlah skor maksimal yaitu 20. Sehingga skor yang diperoleh dibagi 20 kemudian dikalikan dengan 100. Nilai akhir yang diperoleh dikategorikan menjadi tuntas atau belum tuntas. Siswa dikategorikan tuntas jika nilai mencapai KKM, yaitu 65 dan belum tuntas jika nilainya kurang dari KKM.

Analisis data perlu dilakukan dalam penelitian agar data-data yang diperoleh saling terkait dan mendukung. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari menelaah semua data yang diperoleh dari observasi, wawancara, angket, catatan lapangan, dan hasil siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio) dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada materi menjelaskan simbol daerah/korp di kelas IV SDN Gudangkopi II, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang, ini terdiri dari 3 tahapan. Tahapan tersebut adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap hasil.

Pada tahap perencanaan, perubahan yang terjadi di setiap siklus adalah perubahan media gambar *puzzle* dalam LKS. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak mudah merasa bosan. Siswa juga lebih mudah dalam menkonkretkan apa yang mereka simak. Adapun peningkatan penilaian kinerja guru dalam perencanaan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini

Tabel 1
Perbandingan Nilai Kinerja Guru Perencanaan

Kegiatan	Persentase	Interpretasi				
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
Siklus I	83,88	✓	-	-	-	-
Siklus II	97,22%	✓	-	-	-	-
Siklus III	100%	✓	-	-	-	-

Kinerja Guru

Pada siklus I, penggunaan media secara bergiliran oleh masing-masing kelompok membuat pembelajaran kurang kondusif. Sehingga pada siklus II, penggunaan media dilakukan secara serentak oleh semua kelompok karena media dibagikan kepada seluruh kelompok. Hal ini ternyata dapat meminimalisir kegaduhan yang ditimbulkan oleh siswa. Penyebabnya adalah siswa dapat secara leluasa untuk menggunakan media TEGA.

Pada saat melaksanakan diskusi kelompok, guru membuat peraturan dalam berkelompok. Aturan tersebut adalah jika

ada kelompok yang menimbulkan kegaduhan, maka skor dalam penilaian kelompok akan dikurangi. Pada siklus III, guru menambah peraturan dalam berkelompok. Pengurangan poin dilakukan juga jika ada anggota kelompok yang tidak ikut berpartisipasi. Tujuannya adalah mengaktifkan siswa dan membuat siswa menjadi bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya masing-masing serta tidak bergantung kepada teman yang lainnya. Walaupun terkesan dipaksakan, namun aturan ini ternyata efektif dan berjalan sesuai dengan tujuannya. Terbukti siswa banyak mengalami perubahan

terutama dalam keaktifan. Adapun dibawah ini. peningkatannya dapat dilihat pada tabel di

Tabel 2
Perbandingan Nilai Kinerja Guru Pelaksanaan

Kegiatan	Persentase	Tafsiran				
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
Siklus I	78,6%	✓	-	-	-	-
Siklus II	90,5%	✓	-	-	-	-
Siklus III	100%	✓	-	-	-	-

Aktivitas Siswa

Banyak siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran khususnya dalam berdiskusi secara berkelompok. Bahkan ada siswa yang mengganggu kegiatan di kelompok lain. Hal ini membuat pembelajaran kurang kondusif.

Siswa terlihat senang dalam menggunakan media. Hal ini terlihat ketika siswa tertawa dan antusias dalam menggunakan media TEGA. Keadaan ini sesuai dengan Riyana & Susilana (2009, hlm. 9) yang mengemukakan bahwa “Manfaat media secara umum adalah menimbulkan gairah belajar, interaksi langsung antara murid dengan sumber belajar”.

Pada akhir pembelajaran, siswa mendapatkan *reward* karena memperoleh nilai tertinggi berdasarkan penilaian selama melaksanakan LKS. Ketika mendapat *reward*, siswa merasa senang. Hal ini terlihat dari siswa yang bersorak mengucapkan kata-kata yang menggambarkan kebahagiaan. *Reward* ini diberikan sebagai motivasi kepada siswa agar senantiasa menuruti aturan dalam pembelajaran dengan baik dan seharusnya. Adapun peningkatan penilaian aktivitas dalam perencanaan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Tabel 3
Perbandingan Nilai Aktivitas Siswa

Kegiatan	Jumlah persentase				
	Baik Sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang Sekali
Siklus I	16,7	5,6	38,9	38,9	-
Siklus II	33,3	61,1	5,6	-	-
Siklus III	83,3	16,7	-	-	-

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa pada materi menjelaskan simbol daerah/korp dengan menggunakan media TEGA senantiasa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini disebabkan media TEGA membantu siswa dalam mengkonkretkan bahan simakan dalam pembelajaran. Media TEGA juga memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam melakukan pembelajaran karena media ini

dapat dilihat dan disentuh oleh siswa secara langsung.

Media audio yang berupa rekaman suara juga membantu siswa dalam melakukan pembelajaran menyimak simbol daerah/korp. Seperti yang dikemukakan oleh DePorter (dalam Djuanda, 2014, hlm. 149), “Siswa akan lebih mantap menerima apa yang dipelajari bila mendengarnya (audio), melihatnya (visual), dan melakukannya (kinestetik)”. Jadi, media TEGA ini dapat meningkatkan

pembelajaran kelas IV SDN Gudangkopi II dalam materi menjelaskan simbol daerah/korp.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian ini yang dimulai dari

siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.

Tabel 4
Perbandingan Tes Hasil Belajar dan Persentase Siswa

No	Kegiatan	Jumlah siswa		Persentase	
		Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Data Awal	3	14	18	82
2.	Siklus I	6	12	33	67
3.	Siklus II	12	6	67	33
4.	Siklus III	16	2	89	11

Berdasarkan hasil dari penilaian kinerja guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat peningkatan yang cukup baik. Penelitian yang dilakukan melalui 3 siklus di kelas IV SDN Gudangkopi II, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang ini, mengalami peningkatan yang sangat signifikan terhadap kemampuan menyimak dalam materi menjelaskan simbol daerah/korp dengan menggunakan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Gudangkopi II, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang pada materi menjelaskan simbol daerah/korp menggunakan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio), didapatkan simpulan sebagai berikut.

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media TEGA mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada perencanaan ini, dipersiapkan RPP yang disesuaikan dengan langkah penggunaan media TEGA, pembuatan media *puzzle* dan perekam suara, pembuatan LKS dan

evaluasi yang berbeda pada setiap siklusnya, serta penambahan perbaikan lainnya pada setiap siklusnya sesuai dengan analisis dan refleksi pada siklus sebelumnya.

Peningkatan aktivitas siswa terus meningkat pada setiap pelaksanaan tindakan siklus. Pada siklus I, hanya sedikit siswa yang memperoleh interpretasi baik dan baik sekali. Pada siklus II, siswa yang memiliki interpretasi baik dan baik sekali mengalami peningkatan. Pada siklus III, sebagian besar siswa memperoleh interpretasi baik sekali.

Peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media TEGA telah mencapai target yang telah ditentukan. Kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pada penelitian ini mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase yang diperoleh dari siklus I, siklus II, dan siklus III.

Peningkatan keterampilan menyimak pada pembelajaran menggunakan media TEGA pada penelitian ini telah sesuai target yang diharapkan. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang senantiasa meningkat dari setiap siklusnya dan ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM (tuntas) pada materi tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa penggunaan media TEGA (Teka-teki Gambar dan Audio) pada materi menyimak untuk menjelaskan simbol daerah/korp dapat meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Guangkopi II, Kec.Sumedang Selatan, Kab. Sumedang.

DAFTAR PUSTAKA

Djuanda, D. (2014). *Pembelajaran bahasa Indonesia yang komunikatif dan menyenangkan*. Sumedang: UPI SUMEDANG PRESS.

Iswara, P. D. (2016). "Pengembangan materi ajar dan evaluasi pada keterampilan mendengarkan dan membaca". *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* (hlm. 86-91). [Online]. Diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/2359/1642>.

Musfiqon. (2012). *Pengembangan media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Resmini, N., Hartati, T., & Cahyani, I. (2009). *Pembinaan dan pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.

Riyana, C & Susilana, R. (2009). *Media pembelajaran hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung: CV wacana prima.

Sapani, S., Mulyati, Y., & Idris, N.S. (1997). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa

